

MENGHADIRKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL TASAWUF DALAM PROSES MENDIDIK

Oleh: Sodiman, M.Ag.

Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Mendidik sejatinya adalah merubah. Merubah ketidaktahuan menjadi tahu; merubah ketidakbisaan menjadi bisa; merubah ketidakterampilan menjadi terampil; merubah ketidakberadaban menjadi berkeadaban. Dengan demikian, proses mendidik merupakan upaya mulia untuk semakin memanusiaikan manusia.

Pendidikan idealnya menyentuh seluruh aspek dan potensi peserta didik. Namun sayangnya, pendidikan yang dijalankan saat ini di negeri kita lebih cenderung berorientasi pada dimensi kognitif-materialistik. Pendidikan mengalami materialisasi tujuan! Orientasi pendidikan hanya kuantitatif lulusan dan lapangan kerja. Pendidikan tidak mampu menghasilkan manusia utuh. Akibatnya, krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis spiritualitas dan integritas. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mendiskusikan format solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi kekurangan dan disorientasi dalam pendidikan tersebut.

Kata Kunci : *Tasawuf, Mendidik, Nilai-nilai Spiritual Tasawuf.*

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya adalah merubah; merubah peserta didik! Merubah ketidaktahuan menjadi tahu; merubah ketidakbisaan menjadi bisa; merubah ketidakterampilan menjadi terampil; merubah ketidaksantunan menjadi santun; merubah ketidakberadaban menjadi berkeadaban. Inilah idealitas yang seharusnya dilakukan dan diwujudkan dalam proses pendidikan. Idealitas tersebut mengandung makna “merubah” dan “mengolah” potensi jasmani, potensi ruhani atau spiritual, potensi akal, potensi estetis dan potensi-potensi lain dalam diri peserta didik. Proses “merubah” dalam pendidikan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas perubahan suatu bangsa.

Berdasarkan idealitas tersebut, jika melihat pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini, kita akan melihat banyak kenyataan yang tidak sesuai dengan idealitas tersebut. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia saat ini didominasi oleh tujuan-tujuan mekanis-materialistik-

hedonis. Tujuan mendapat nilai yang tinggi, mendapat ijazah, mendapat gelar, memperoleh pekerjaan—menjadi tujuan utama sehingga kecerdasan kognitif dan keterampilan mekanis menjadi titik pusat dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Nila-nilai integritas dan spiritualitas dijadikan nomor dua, sehingga pendidikan melahirkan manusia-manusia seperti robot yang pintar secara intelektual tetapi egois, materialistik dan tidak peduli kepada nasib orang lain. Inilah kenyataan yang dihasilkan oleh *out put* pendidikan kita, menyedihkan!

Jika ditelusuri, paradigma tersebut lahir dari kesalahan bangsa ini mengadopsi cara pandang Barat yang sekular-liberal, yang memandang tidak ada hubungan antara agama (Tuhan) dengan urusan dunia, kemudian berhasil menyebarkan *worldview*nya melalui ilmu pengetahuan, baik sains maupun humaniora, ke hampir seluruh wilayah dunia, termasuk Indonesia.

Dengan liberalisme-sekuler, sains Barat bangkit. Tubuh manusia dianggap tak lebih dari sebuah mesin yang sempurna diatur, dan bekerja dengan prinsip-prinsip hukum matematika. Fritjof Capra, seorang ilmuwan Barat, dalam bukunya *The Turning Point* mengungkapkan kegelisahannya. Menurutnya, saat ini para ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang muncul dalam bidang keahlian mereka, yang pada akhirnya mereka kembali merasa perlu adanya yang spiritual sebagai pengisi jawaban dari masalah-masalah yang belum atau tidak terpecahkan.¹

Paradigma sekuler Barat, yang oleh kalangan Barat sendiri mulai digugat, oleh tokoh-tokoh pemikir dan pengambil kebijakan pendidikan Indonesia sebagian besarnya diadopsi. Maka terwujudlah pendidikan yang lebih dominan berorientasi pada sains, profesi, dan tujuan-tujuan hedonis-material. Inilah titik masalahnya, di dunia Barat saja, paradigma tersebut sudah dianggap bermasalah, sehingga ketika konsep-konsep Barat tersebut diadopsi di Indonesia, sudah pasti, juga akan menimbulkan masalah.

Pendidikan yang seharusnya sebagai alat yang mampu menghasilkan manusia-manusia (*out put* pendidikan) yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan pengetahuan, berintegritas, berkeadaban dan memiliki keterampilan sesuai bidangnya, mengalami disorientasi ke arah materialistik-hedonis, sehingga pendidikan hanya menghasilkan *out put* yang pintar tetapi kering dari nilai-nilai integritas dan spiritualitas.

Tulisan ini berusaha mengidentifikasi keringnya spiritualitas dalam pendidikan kontemporer di Indonesia dan upaya konseptual menghadirkan nilai-nilai spiritualitas tasawuf dalam proses mendidik.

¹Fritjof Capra, *The Turning Point*, (New York: Bantam Books 1983), hlm 8-9.

Pendidikan yang diuraikan dalam tulisan ini terbatas pada pendidikan formal.

B. Disorientasi dalam Pendidikan

Disadari atau tidak, pendidikan sesungguhnya memikul amanah “etika masa depan”. Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Hal ini berarti bahwa, di satu sisi, etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sekarang ini. Di sisi lain, manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, merumuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi “mangsa” dari proses yang semakin tidak terkendali di zaman mereka di kemudian hari.²

Dalam konteks etika masa depan tersebut, karenanya, visi pendidikan seharusnya lahir dari kesadaran bahwa kita sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah yang mengaharap-harapkan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya.³ Visi ini tentu saja mensyaratkan bahwa, setiap institusi pendidikan harus melihat peserta didiknya sebagai manusia yang utuh, yang memiliki potensi jasmani, rohani, akal, estetik dan jutaan potensi lainnya yang belum teridentifikasi oleh teori-teori kecerdasan. Idealnya, pendidikan “mengolah” keutuhan peserta didiknya tersebut dengan proses yang utuh pula. Jika pendidikan hanya melihat peserta didiknya secara parsial, maka pendidikan akan menimbulkan berbagai permasalahan.

Persoalan-persoalan pendidikan yang mendera bangsa Indonesia sejatinya dipicu oleh titik pangkal tersebut. Memandang peserta didik secara parsial! Peserta didik dipandang seakan-akan hanya memiliki kecerdasan kognitif. Ini dibuktikan pada evaluasi pendidikan yang lebih mengutamakan instrumen yang mengukur dimensi kognitif seperti ujian tertulis dan ujian Nasional yang hanya mengujikan beberapa mata pelajaran yang berdimensi kognitif. Dimensi afektif dan psikomotorik yang di dalamnya mengandung dimensi spiritualitas dan integritas mendapatkan porsi yang lebih sedikit di dalam mekanisme dan instrumen evaluasi tersebut.

²Daoed Joesoef, “Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran”, dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 198-199.

³*Ibid.* Hlm. 198.

Model pendidikan seperti itu, berdampak pada kurang kuatnya prinsip moral-spiritual dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik, yang *notabene* dalam tahap perkembangan mencari jati dirinya, tidak memiliki kekuatan moral-spiritual dalam menghadapi gejolak dalam dirinya dan pengaruh-pengaruh eksternal, baik dalam lingkungan sosialnya maupun pengaruh media massa atau media online yang begitu dahsyat menyeruak ke dalam diri peserta didik. Tidak heran, jika kita mendapati perilaku-perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti tawuran antar pelajar, tawuran siswa dengan para wartawan, pergaulan bebas, tindak kekerasan sesama pelajar, narkoba, pelecehan seksual dan perilaku menyimpang lainnya.

Diberitakan dalam berita televisi, siswa kelas satu SD di salah satu sekolah di Makassar tewas karena dikeroyok oleh teman-temannya sendiri. Mereka baru siswa tingkat sekolah dasar, dan sudah bisa membunuh orang, lantas apalagi kalau mereka sudah besar nanti. Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tawuran antar pelajar atau sekolah yang banyak terjadi, contohnya, yang seolah telah menjadi hal yang tak terpisahkan di berbagai SMP dan SMA. Ditambah lagi dengan tingginya tingkat pergaulan yang bebas, yang bahkan menjerumus kepada seks bebas di kalangan remaja, yang mana pada kasus di Indonesia ini sudah mencapai tingkat parah. Dr. Sugiri Syarief, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di salah satu workshop generasi berencana dan berkarakter mengatakan bahwa 50% dari remaja di Jakarta telah melakukan seks bebas. Ia melanjutkan penduduk Jakarta yang berjumlah 10 juta dan 2,6 jutanya ialah remaja, maka jumlah remaja yang melakukan seks bebas sebanyak 1,3 juta orang. Ini baru yang terjadi di Jakarta, belum di kota-kota besar lainnya, berapa banyak remaja yang telah terjerumus dalam seks bebas.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh tujuan pragmatis-materialistik. Inilah yang oleh Prof. Ahmad Tafsir disebut sebagai “pendidikan yang salah arah!”⁴ Bila kita melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah, kita akan menemukan kesalahan orientasi yang terjadi disana. Siswa lebih dituntut bagaimana mencapai nilai yang tinggi sehingga bisa lulus ujian nasional. Akibatnya fokus pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah adalah pelaksanaan berbagai macam jenis ujian, ulangan harian, mingguan, semester, simulasi pelaksanaan UAN, dan segala jenis kegiatan yang berkaitan dengan “bagaimana agar bisa mencapai nilai tinggi dan lulus

⁴ <http://www.tqnnews.com/prof-dr-ahmad-tafsirpendidikan-kita-sudah-salah-arah> , diakses 20 Mei 2014.

ujian". Hal lainnya yang lebih penting seperti penanaman karakter dan moral pun seakan diabaikan begitu saja.

Padahal pendidikan bukan hanya sekedar mencapai nilai tinggi atau lulus ujian. Menurut M.J. Langeveld, professor dalam bidang pendidikan dari Belanda, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan: *pertama* adalah membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. *Kedua*, ialah menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri, *akil-baliq*, dan bertanggung jawab secara susila. *Ketiga*, ialah untuk belajar mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab. Jadi pendidikan tidak hanya agar lulus dalam ujian, tetapi lebih kepada pembentukan kepribadian kedewasaan, dan moral.⁵

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan seharusnya untuk membentuk karakter murid, bukan untuk membuat murid pintar saja. Praktek pendidikan saat ini hanya membuat murid pintar saja. Akibatnya, sekarang ini, kita sulit untuk mendapatkan sosok pemimpin yang layak untuk menjadi pemimpin. Dulu, bangsa ini memiliki banyak stok pemimpin yang memiliki karakter kuat, seperti Buya Hamka, M. Natsir, dan lain-lain. Oleh karena itu, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan karakter haruslah dikuatkan di sekolah-sekolah, terlebih di tengah maraknya kenakalan dan tindakan asusila yang dilakukan para pelajar. Caranya, guru lebih menyeimbangkan antara mengajar, memperbanyak memberikan pembiasaan perilaku baik, keteladanan, pemotivasian, dan penegakan peraturan sebagai latihan kedisiplinan.⁶

Pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya seperti pola pikir, wawasan, mengontrol tindakan, pembiasaan perilaku baik dan bahkan membentuk ideologi dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi tidak untuk mencari nilai atau pekerjaan. Oleh karena itulah, semua negara selalu ada slogan "pendidikan harus dijunjung tinggi", bukan karena takut negaranya akan dipenuhi pengangguran, tapi karena pendidikan inilah yang akan membawa arah negara itu kedepannya. Jika kita ingin menyelamatkan Negara Indonesia, maka selamatkanlah pendidikannya (orangtua di keluarga, guru di sekolah, dosen di perguruan tinggi).

Model pengajaran di sekolah-sekolah di Indonesia masih dominan memperlakukan siswa sebagai *passive object* yang tidak tahu apa-apa, dan guru bertindak sebagai *active object* tunggal, yang mengajarkan siswa

⁵<http://sugengpriyadi11.blogspot.com/2014/05/disorientasi-pendidikan-indonesia-satu.html>. diakses 24 Juli 2014.

⁶Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2000). Hlm. 74.

dengan materi dan metode yang baku. Akibatnya, situasi pembelajaran di sekolah menjadi kaku dan tidak menyenangkan, dan akhirnya kreativitas siswa pun tidak bisa dimaksimalkan karena terperangkap oleh sistem pembelajaran yang kaku. Hal ini ditambah dengan tuntutan tugas guru untuk membuat berbagai RPP dan silabus dengan mengikuti model dari pusat yang baku dan memaksa guru memakai buku pelajaran Buku Sekolah Elektronik.

C. Reorientasi Pendidikan Indonesia

Permasalahan-permasalahan di atas, tentunya memerlukan evaluasi dan solusi dari pendidikan kita. Hal *pertama* yang perlu dievaluasi adalah orientasi pendidikan yang terlalu fokus pada pencapaian target akademik dan mengesampingkan nilai karakter dan moral peserta didik. Apabila hal ini terus berlanjut, maka yang tercipta adalah manusia yang kaya intelektual tapi miskin moral. Dalam keadaan seperti ini, yang perlu dilaksanakan di semua jenjang pendidikan adalah pendidikan integritas atau karakter. Pendidikan karakter ini melingkupi juga pendidikan moral dan mental. Peserta didik diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, berperilaku baik, sopan, taat, dan pelajaran moral lainnya. Dengan ini, maka peserta didik mempunyai “kompas” atau “filter” dalam menentukan mana hal yang baik dan buruk, mana yang harus dikerjakan dan ditinggalkan.

Kedua, selain pelaksanaan pendidikan karakter, model pendidikan yang pasif juga harus dirubah menjadi pendidikan yang aktif. Yang dimaksud dengan pendidikan pasif adalah model pendidikan yang menempatkan guru sebagai pengajar dan murid yang diajar, guru lebih mengetahui dan murid tidak tahu, guru bercerita dan murid mendengar. Model pendidikan seperti inilah yang menciptakan suasana kaku dalam sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan harus diciptakan situasi yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa pun juga mempunyai semangat lebih dalam belajar. Guru pun tidak lagi bertindak sebagai pengajar tunggal, tetapi lebih kepada seseorang yang mengayomi siswanya sehingga dapat mengeluarkan segala kreativitas dan potensi mereka, tanpa terbatas oleh kurikulum dan metode yang baku. Bila kita berkaca pada negara Amerika dan Finlandia, negara dengan peringkat yang tinggi dalam pelaksanaan pendidikan di dunia, tidak ada kurikulum atau standar yang berlaku secara serempak di seluruh negara dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tiap sekolah atau guru bebas dalam menentukan metode atau kurikulumnya sendiri, dengan menyesuaikan tingkat kreativitas dan potensi siswa. Siswa pun menjadi lebih aktif dalam menyalurkan ide dan potensinya ke

berbagai bidang. Alih-alih menciptakan situasi belajar yang kaku dan membosankan, para guru di negara tersebut pun lebih menciptakan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan model pendidikan seperti ini tentu saja diperlukan peranan dan campur tangan pemerintah atau dalam hal ini ialah kementerian pendidikan. Sistem pendidikan yang ada sekarang harus lebih ditingkatkan, dari yang hanya menekankan pada kecakapan akademik, menuju pembinaan karakter dan mental juga. Dari yang hanya menggunakan metode dan kurikulum yang baku, menuju kepada penggunaan dan metode yang lebih aktif dan bervariasi.

Kapan kedua poin di atas dapat dibenahi dan ditingkatkan, saya yakin dalam beberapa tahun ke depan bangsa Indonesia akan mencapai kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang, dan disegani oleh bangsa lainnya, karena kemajuan suatu bangsa bukan lah disebabkan oleh seberapa banyak kekayaan sumber daya alamnya, ataupun seberapa maju tingkat militer atau ekonominya. Kemajuan suatu bangsa berasal dari pendidikan yang maju juga.

D. Spiritualitas Tasawuf Sebagai Sumber Nilai Karakter

Kealpaan spiritual dalam dunia pendidikan sebagaimana tergambar dalam uraian di atas, mesti mendapat perhatian serius dan solusi. Di sinilah letaknya nilai-nilai spiritual tasawuf yang perenial dapat dieksplorasi dan secara fungsional dijadikan sebagai salah satu rujukan sumber nilai karakter dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Kita ketahui bahwa tasawuf merupakan bagian dari keilmuan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah yang dimaknai dan dihayati secara esoteris sehingga sangat kaya dengan nilai-nilai spiritual, yang tentu saja dapat dikontekstualisasikan maknanya dalam berbagai kehidupan manusia secara lebih luas.

Oleh karena itu, nilai apa saja yang dapat dijadikan sebagai dasar spiritualitas dalam pendidikan perlu digali di sini. Jika dilihat secara utuh, semua unsur dalam sistem tasawuf memiliki muatan spiritualitas. Menurut hemat penulis, nilai-nilai substansi spiritualitas tasawuf terdapat pada tiga unsur dalam sistem tasawuf: (1) pada tingkatan-tingkatan spiritual menuju Tuhan yang disebut *maqamat*. (2) pada jalan/proses latihan untuk mencapai tingkatan-tingkatan spiritual (*maqamat*) yang disebut *thareqat*, dan (3) pada keadaan *bathin* seorang *salik* yang telah melalui dan mencapai ma'rifat sebagai anugerah Allah terhadap hamba tersebut, yang disebut *hal* atau *ahwal*.

1. Nilai-nilai Spiritual dalam *Maqamat*

Inti ajaran tasawuf sesungguhnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt bahkan bersatu dengan-Nya. Untuk dapat sampai pada tujuan tersebut, seorang *salik* harus melalui beberapa tingkatan atau tangga spiritual yang harus dilalui yang sering disebut *maqamat*.⁷ Ada tujuh *maqam* yang harus dilalui :

a. *Taubat*

Secara literal, *taubat* berarti “kembali”. Dalam perspektif tasawuf, *taubat* berarti kembali dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, berjanji untuk tidak mengulangnya kembali, kemudian kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah bermakna mengerjakan segala yang disukai-Nya.⁸ *Taubat* merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena selama ia belum mampu melaksanakan ibadah kepada Allah secara sempurna, maka itu berarti ia tidak kebal dari godaan-godaan setan yang senantiasa mengajak jiwa rendahnya kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan terlarang. Bahkan, dalam pandangan Al-Ghazali, bertaubat dengan segera merupakan kewajiban yang tak diragukan lagi, karena adanya sebuah pengetahuan bahwa maksiat-maksiat yang dilakukan akan menghancurkan sendi-sendi iman.

Al-Junaid berpandangan bahwa *taubat* memiliki tiga makna: pertama, menyesali kesalahan, kedua, ketetapan hati untuk tidak kembali pada apa yang telah dilarang Allah, dan ketiga, adalah menyelesaikan atau membela orang yang teraniaya.

Seperti halnya al-Junaid, Abu Ali al-Daqqaq (w. 406 H/1015 M), membagi *taubat* menjadi tiga tahap. Tahap awal adalah *tawbat*, tahap tengah adalah kembali (*inabah*) dan ketiga adalah *awbah*. Al-Daqqaq menempatkan *tawbat* di awal *awbah* di akhir dan *inabah* di antara keduanya. Menurut al-Daqqaq, siapa yang bertaubat takut akan siksa, maka ia tergolong orang yang bertaubat. Siapapun yang bertaubat karena mengharapkan pahala ilahi, ia berada dalam keadaan *inabah*. Dan siapa yang bertaubat semat-mata memenuhi perintah ilahi, bukan karena ingin mendapat pahala maupun takut akan hukuman, ia berada dalam keadaan *awbah*.

Menurut al-Daqqaq, *taubat* merupakan sifat kaum mukmin, seperti firman Allah, *Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada*

⁷ Menurut Harun Nasution, *maqamat* adalah stasiun-stasiun pemberhentian dalam proses pendakian spiritual bagi calon sufi yang sedang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 37.

⁸ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, (Jakarta: Prenada, 2005), hlm. 46.

Allah, hai orang-orang yang beriman. (QS. An-Nur: 31). Sedang *inabah* adalah sifat para *awliya'* dan *muqarrabun*. Dalam hal ini, Allah berfirman "*Ia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia amat taat (kepada Tuhannya)*" (QS. Shaad:30). Dan *awbah* adalah sifat para Nabi dan Rasul, seperti firman-Nya, "*Sebaik-baik hamba, sesungguhnya ia amatlah taat (kepada-Nya)*" (QS. Shaad: 44).

Konsep *taubat* yang begitu dalam menurut konsep tasawuf, agak sulit menerapkannya dalam tataran pembelajaran lembaga pendidikan sekolah pada umumnya. Oleh karena itu, yang paling penting adalah mengambil substansi dari konsep tersebut untuk secara minimal diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Makna dari *taubat* yang dapat diambil dalam perspektif awam adalah, bahwa sehebat dan sepintar apa pun manusia pasti tidak lepas dari kesalahan. Taubat merupakan sikap kerendahan hati untuk mengakui kesalahan dan kembali pada kebenaran. Dalam konteks berhubungan dengan orang lain, nilai yang terkandung dalam ajaran *taubat* adalah kerendahan hati untuk mengakui kesalahan, memohon maaf, dan memaafkan atas kesalahan orang lain. Dengan demikian, fitrah kesucian yang dimiliki manusia akan terjaga.

b. *Wara'*

Maqam kedua adalah *wara'*, secara literal *wara'* berarti menjauhkan diri dari dosa dan menahan diri dari hal-hal yang syubhat dan maksiat. Dalam perspektif tasawuf, *wara'* bermakna menahan diri dari hal-hal yang tidak pantas, sia-sia dan menjauhkan diri dari hal-hal haram (terlarang), meragukan (syubhat). Abu Ali Daqaq menjelaskan *wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti.⁹

Jadi, *wara'* berarti meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat: berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim. Semua itu jika tidak bermanfaat, tidak dilakukannya. Karena itu, orang yang birsifat *wara'* adalah yang terus berusaha agar setiap ucapannya memberi manfaat bagi diri sendiri atau orang lain. Jika tidak, ia memilih diam. Demikian juga penglihatan, pendengaran, perbuatan atau ide, sekiranya memberi manfaat akan dilakukannya.¹⁰

Wara' sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan *Zuhud*. Menurut Suhrawardi, *wara'* sebagai pondasi *zuhud*, sebagaimana

⁹ *Ibid.* Hlm. 51.

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 52.

qanaah (sikap puasa dari yang ada) adalah bagian utama dari *ridha*.¹¹

Yahya Ibn Mu'adz membagi *wara'* ke dalam dua jenis: (1) *wara'* dalam pengertian zahir, adalah sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tindakanpun selain karena Allah. (2) *wara'* dalam pengertian batin, adalah sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatupun yang memasuki hati sang hamba kecuali Allah. Al-Sarraj membago orang-orang yang bersikap *wara'* ke dalam tiga kelompok: (1) kelompok yang bersikap *wara'* dari hal-hal yang *subhat*. (2) kelompok yang bersikap *wara'* dari apa-apa yang membuat hati gelisah ketika mengambil yang syubhat. Kondisi seperti ini tak bisa diketahui kecuali oleh orang-orang yang bersih hatinya dan ahli hakekat.¹² (3) kelompok yang bersikap *wara'* adalah kaum '*arifin* dan *wajidin*. *Wara'* dalam kelompok ini menurut al-Sarraj, adalah *wara'* yang tidak membuat lupa kepada Allah, artinya bersikap *wara plus* senantiasa dipenuhi dzikir.¹³

c. *Zuhud*

Zuhud secara literal berarti meninggalkan, tidak tertarik dan tidak menyukai. Dalam al-Qur'an, misalnya disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 20, "*Dan mereka tidak tertarik (min al-Zahidin).*" Yang dimaksud dengan *al-Zahidin* dalam ayat tersebut mengandung makna, "tidak tertarik hatinya' kepada harga jual Yusuf.

Kata *zuhud* (*z*, *h*, dan *d*) menurut Abu Bakr Muhammad al-Warraq mengandung arti tiga hal yang mesti ditinggalkan. Huruf *z* berarti *zinah* (perhiasan, kehormatan), huruf *h* berarti *hawa* (keinginan), dan huruf *d* menunjuk pada *dunya* (dunia materi).¹⁴

Dalam erspektif tasawuf, *zuhud* diartikan dengan kebencian hati terhadap hal ikhwal keduniaan dan menjauhkan diri darinya karena takut kepada Allah, padahal terdapat kesempatan untuk memperolehnya. Dari definisi tersebut timbul pertanyaan, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan hal ikhwal keduniaan itu? Jawaban atas pertanyaan ini tersirat dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 14: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* Al-

¹¹ *Ibid.* 52.

¹² *Ibid.* Hlm. 54.

¹³ *Ibid.* Hlm 55.

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 57.

Hadid, 20: *Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa hal ikhwal keduniaan itu berupa kesenangan material yang bersifat sementara dan tidak pernah memberi kepuasan kepada manusia. Segala bentuk keduniaan senantiasa mengacu pada kepuasan semu dan terbatas. Oleh sebab itu, orang yang hanya bertujuan hidup untuk mencapai hasrat keduniaan adalah orang yang tertipu, karena ia hanya mengarahkan hidupnya pada tujuan jangka pendek, yang akan habis oleh kematian. Di balik kehidupan dunia terdapat kehidupan abadi di akhirat. Manusia harus mengarahkan tujuannya pada kehidupan abadi itu, karena di sanalah manusia akan mencapai kesenangan dan kepuasan yang sebenarnya.¹⁵

Meskipun demikian, menurut Abu Hasan al-Syadzili, keperluan manusia pada hal ikhwal keduniaan tidak dapat dikesampirkan. Menurutnya, yang dikatakan orang zuhud ialah orang yang menggunakan hal ikhwal keduniaan sekedar untuk memenuhi memenuhi hajat hidupnya. Hajat hidup itu sendiri atas beberapa komponen. Ada yang berbentuk kebutuhan individual, keluarga, masyarakat, bahkan dalam hal bernegara. Orang yang zuhud adalah yang mampu menggunakan segala hal ikhwal duniawi sesuai dengan ketentuan hukum dan etika, bukan untuk berlebihan dan berfoya-foya. Penggunaan materi yang demikian tidak dinilai bersifat keduniaan, karena segalanya untuk kepentingan pendekatan diri kepada Allah.¹⁶

Al-Sarraaj membagi tiga kaum *zuhad*. *Pertama*, kelompok pemula (*muhtadiun*) mereka adalah orang-orang yang kosong tangannya dari harta milik, juga kosong kalbunya dari harta milik itu. *Kedua*, para ahli hakikat tentang zuhud (*mutahaqqiqun fi al-zuhd*). Kelompok ini adalah orang-orang yang meninggalkan kesenangan-kesenangan jiwa dari apa-apa yang ada di dunia ini.

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 57-58.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 58.

Menurut al-Sarraj, zuhud yang sesungguhnya di dunia ini adalah menahan jiwa dari segala kesenangan duniawi, karena ia harus bersikap zuhud terhadap kesenangan, pujian, penghormatan dari manusi. Siapa yang mampu bersikap zuhud terhadap kesenangan-kesenangan ini, ia sesungguhnya telah mencapai realitas (*haqiqat*) zuhud sejati. Kelompok inilah menurut al-Sarraj para ahli hakikat dalam berzuhud.¹⁷ *Ketiga*, adalah kelompok yang mengetahui dan meyakini, seandainya dunia ini dan seisinya menjadi harta milik mereka dan menjadi halal bagi mereka, tidak dihisab di akhirat nanti, juga tidak mengurangi kedudukan mereka di sisi Allah sedikitpun jua, namun kemudian mereka tetap bersikap zuhud semata karena Allah.¹⁸

d. *Faqr*

Dalam tasawuf, *faqr* berarti senantiasa merasa butuh kepada Allah. Seorang hamba menyatakan diri tidak memiliki sesuatu, bebas dari segala jenis keterikatan kepada hal-hal duniawi, merasakan kebutuhan dan ketidakberdayaan di hadapan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah, “*Wahai manusia, kamulah yang faqir (butuh) kepada Allah, sedangkan Allah Maha Kaya lagi Terpuji*”. (QS. Fathir:15).

Jadi, *faqir* bukan orang yang tidak punya bekal hidup, tetapi orang yang bersih atau kosong hatinya dari keinginan duniawi. Ini juga bermakna bahwa *faqir* itu adalah orang yang hanya memperkaya rohani atau batinnya dengan Allah. Abu Bakar al-Syibli menyebut bahwa orang fakir adalah orang yang kaya dengan Allah semata. Sementara Yahya al-Razi menyatakan bahwa barang siapa yang kekayaannya terletak dalam usahanya, maka ia senantiasa fakir, dan barang siapa yang kekayaannya terletak dalam hatinya, maka ia senantiasa kaya, dan barang siapa yang menyampaikan hajatnya kepada makhluk (manusia), maka ia senantiasa tidak memperoleh apa-apa (*mahrūm*).¹⁹

e. *Shabar*

Secara literal, *shabar* berarti menahan atau menanggung. Dalam perspektif tasawuf, berarti menjaga adab di hadapan musibah yang menimpanya, selalu tabah dalam menjalani perintah Allah dan menjauhi laranganNya, serta tabah pula dalam menghadapi setiap peristiwa tanpa memperlihatkan keputusasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl: 127: “*Bersabarlah (Engkau*

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 62.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 63.

Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu kecuali dengan pertolongan Allah". Juga sebuah hadits Nabi yang menyatakan: "Sabar yang sebenarnya itu adalah pada saat menghadapi cobaan yang pertama".

Dalam pandangan kaum sufi, musuh terberat bagi orang-orang beriman ialah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat dapat menggoyahkan iman. Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepadaNya, mendapatkan cintaNya, mengenalNya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu denganNya, karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.

Cobaan Allah yang mesti dihadapi dengan kesabaran tidak selalu berbentuk kepahitan dan kepedihan, tetapi sering pula muncul dalam bentuk kenikmatan. Cobaan yang pahit bisa dalam bentuk perasaan takut, kelaparan, kekurangan sandang, pangan dan papan, penderitaan fisik (penyakit), kurang hasil tanaman, serta sulitnya kebutuhan bahan pokok yang menjadi hajat manusia, merupakan cobaan Tuhan yang dirasakan pahit oleh jiwa. Di samping cobaan yang pahit itu, Tuhan juga memberikan cobaan-cobaan yang sepiantas terasa menyenangkan seperti, kekayaan yang melimpah dan pangkat serta jabatan keduniaan yang mengagumkan.²⁰

Menurut al-Sarraj, sabar itu terbagi atas tiga macam: orang yang berjuang untuk sabar (*mutashabir*), orang yang sabar (*shabir*), dan orang yang sangat sabar (*shabbar*).²¹

Mutashabir adalah orang yang sabar terhadap Allah (*fi Allah*), kadang ia sabar, kadang tidak. Jenis kesabaran ini adalah mewajibkan diri untuk menjauhi hal-hal yang terlarang, senantiasa menjalankan apa-apa yang diperintahkan. Sementara *shabir* adalah yang sabar terhadap Allah, untuk Allah, tidak merasa cemas, tidak dihindangi rasa cemas, dan tidak mengeluh. Adapun orang yang sangat sabar (*shabbar*), menurut al-Sarraj, adalah orang yang menunjukkan kesabarannya terhadap Allah, untuk Allah, bersama Allah. Orang dalam goongan ini jika ditimpa seluruh penderitaan tidak akan lemah, tidak berubah hakekat, jga tidak (berubah) bentuk dan ciptaannya. Maksudnya, orang yang sangat sabar berarti sangat kuat. Kesabarannya tidak menggoyahkan eksistensinya, baik secara formal-ideal maupun secara wujud fisik.²²

²⁰ *Ibid.* Hlm. 68.

²¹ *Ibid.* Hlm. 71.

²² *Ibid.* Hlm. 72.

f. *Tawakkul*

Secara literal *tawakkul* (*tawakkal*) berarti memasrahkan, menyerahkan kepada-Nya dan mencukupkan diri denganNya. Dalam perspektif tasawuf, *tawakkul* berarti mempercayakan atau menyerahkan segenap masalah kepada Allah sepenuhnya dan menyandarkan kepadaNya penanganan berbagai masalah yang dihadapi. *Tawakkul* merupakan refleksi dari *tauhid* yang murni, sebab jika masih ada ketakutan atau ketergantungan pada sesuatu makhluk berarti ia masuk ke dalam *syirik khafi* (mempersekutukan Allah secara tersembunyi). *Tawakkul* merupakan salah satu kebenaran yang pokok dalam psikologi sufi. *Tawakkul* akan menghasilkan ketentraman batin yang sempurna. *Tawakkul* yang benar adalah merupakan suatu sikap rohaniah daripada suatu perilaku lahiriah.

Al-Ghazali memandang bahwa *tawakkal* terdiri atas tiga tingkatan: *pertama*, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seseorang yang menyerahkan kekuasaan dalam satu urusan kepada wakilnya, setelah ia meyakini kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan wakilnya dalam hal urusan itu. Tingkatan ini masih memperlihatkan harapan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya, meskipun segala urusan telah diwakilkannya kepada Allah. *Kedua*, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang anak kecil menyerahkan segala persoalannya kepada ibunya. Pada tingkatan ini, harapan dan keinginan masih terlihat, namun sudah jauh berkurang. *Ketiga*, menyerahkan diri kepada Allah laksana mayat di tangan orang yang memandikannya. Pada tingkatan ini, *tawakkal* adalah kepasrahan total kepada Allah.²³

g. *Ridha*

Ridha dalam perspektif tasawuf berarti sebuah sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba, entah itu menyenangkan atau tidak. *Ridha* kepada Allah muncul dari keyakinan bahwa ketetapan Allah terhadap sang hamba lebih baik daripada keputusan hamba itu bagi dirinya sendiri. Jika seseorang merasa *ridha* kepada Allah niscaya Allah pun *ridha* kepadanya. (QS. Al-Maidah: 119). *Keridhaan* sang hamba kepada Allah dan perkenan Allah terhadap hamba-Nya hanya dapat diraih melalui tahapan penyucian jiwa, sehingga ia memperoleh ketentraman batin. Hanya orang yang memiliki hati yang tentram serta berharap tulus

²³ *Ibid.* Hlm. 75.

kepada Allah dengan penuh rasa cinta, yang akan mendapatkan panggilan untuk berada bersama-Nya. (QS. Al-Fajr: 27-30).²⁴

Menurut Al-Ghazali, ridha merupakan buah dari cinta (*mahabbah*). Jika telah kokoh cinta sang hamba kepada Allah dan ia tenggelam dalam lautan cintaNya, maka ia akan rela terhadap apapun yang dilakukan Sang Kekasih.²⁵

2. Nilai-Nilai Spiritual dalam *Hal* atau *Ahwal*

Dalam teori tasawuf, penempuh jalan tasawuf (salik) yang mampu melalui *maqamat* dengan bimbingan mursyid, Allah swt menganugerahkan berbagai kenikmatan batin yang disebut *hal* atau *ahwal*. Di antara *ahwal* itu adalah :

a. *Muraqabah*

Secara etimologi *muraqabah* berarti menjaga atau mengamati tujuan. Adapun secara terminologi *muraqabah* adalah salah satu sikap mental yang mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan merasa diri diawasi oleh penciptanya.

Menurut al-Qusyairi, *muraqabah* adalah keadaan mawas diri kepada Allah dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Sang hamba, lanjut al-Qusyairi, hanya akan sampai pada *muraqabah* ini setelah sepenuhnya melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar, memperbaiki hubungannya dengan Allah sepenuh hati, menjaga diri agar setiap saat senantiasa ingat kepada Allah, taat kepadaNya dalam segala kondisi. Baru setelah ini semua dilakukan, Allah melihat perbuatannya dan mendengar perkataannya.²⁶

b. *Qurb*

Secara bahasa, *qurb* berarti dekat darinya dan kepadanya. Menurut Al-Sarraj, *qurb* adalah penyaksian sang hamba dengan hatinya akan kedekatan Allah dengan ketaatannya, dan mengerahkan segenap keinginannya kepada Allah semata dengan cara mengingatNya secara kontinyu baik pada keramaian maupun di kala sendirian.

Menurut al-Sarraj ada tiga tingkatan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah: *pertama*, orang-orang yang berjuang mendekati Allah dengan berbagai macam ketaatan, karena

²⁴ *Ibid.* Hlm. 78.

²⁵ *Ibid.* Hlm. 79.

²⁶ *Ibid.* Hlm. 83.

mereka memiliki pengetahuan yang diberikan oleh Allah, mengetahui kedekatan dan kekuasaan Allah kepada mereka. *Kedua*, orang yang sudah sempurna dengan keadaan tingkat pertama. Artinya, dengan ketaatan dan ilmunya tentang Allah ia yakin merasa melihat dan dekat kepada Allah. *Ketiga*, kelompok kaum agung dan kaum akhir.²⁷

Menurut al-Sarraji, *qurb* membutuhkan dua kondisi: *pertama*, dalam hati sang hamba, yang dominan adalah rasa takutnya (*khauf*) karena ia memandang keekatan Allah kepadanya, maka *qurb* itu berbentuk *khauf*. *Kedua*, dalam hati sang hamba, yang dominan adalah rasa cintanya, maka *qurb* berbentuk *mahabbah*.²⁸

c. *Mahabbah*

Mahabbah (cinta) adalah pijakan atau dasar dan prinsip dalam perjalanan seorang hamba pada Tuhannya. Al-Junaid menyebut *mahabbah* sebagai suatu kecenderungan hati. Artinya, hati seseorang cenderung kepada Allah dan kepada segala sesuatu yang datang dariNya tanpa usaha. Tokoh utama paham *mahabbah* adalah Rabi'ah al-Adawiyah (95 H-185 H). Menurutnya, cinta kepada Allah merupakan cetusan dari perasaan cinta dan rindu yang mendalam kepada Allah.

Menurut al-Sarraji, orang yang mencintai (ahl-Mahabbah) terbagi dalam tiga tingkatan: *pertama*, adalah cinta umum, yang lahir karena kebaikan dan kelembutan Allah kepada mereka. Pecinta tingkat pertama ini, menjelaskan bahwa *mahabbah* adalah beningnya kasih secara terus menerus menyebut, karena orang yang menyukai sesuatu, maka ia akan terus menerus menyebutnya. *Mahabbah* adalah kebersamaan kalbu sang hamba bersama Allah, dan kebersamaan itu senantiasa tetap demikian adanya, terus menerus menyebut Allah dan merasakan manisnya munajat kepada Allah, yang disertai dengan mengikuti perilaku Nabi. *Mahabbah* yang dirasakan dan dihayati oleh sufi pada tingkat pertama ini pada intinya mengandung tiga hal: (1) mengerahkan ketaatan dan membenci sikap melawan kepada-Nya, (2) menyerahkan diri kepada Sang Kekasih secara total, dan (3) mengosongkan hati dari segala sesuatu kesuali Yang Dikasihi.²⁹

Tingkat *kedua*, *mahabbah* orang-orang yang jujur kepada Allah dan orang yang telah menemukan kebenaran dan pengetahuan sejati tentang Tuhan. Orang yang berada dalam tingkatan ini,

²⁷ *Ibid.* Hlm. 88.

²⁸ *Ibid.* Hlm. 97.

²⁹ *Ibid.* Hlm. 94.

pandangan hatinya kepada kekayaan Allah, keagungan, pengetahuan dan kekuasaan-Nya.³⁰

Tingkat *ketiga*, *mahabbahnya* orang-orang yang bersikap benar kepada Allah (*shiddiqun*) dan orang yang mengenal Allah dengan mata hatinya (*'arifin*). Cinta pada peringkat ini muncul dalam kalbu setelah sang pecinta memandang dan meyakini adanya cinta Ilahi terhadap hamba-hambaNya yang telah lebih dahulu ada daripada cinta sang hamba kepadaNya, dan cintaNya itu adalah cinta murni, tanpa pamrih. Bila cinta Ilahiah ini telah dirasakan oleh seseorang, maka akan tumbuh pula rasa cinta murni dalam dirinya.³¹

d. *Khauf*

Khauf secara bahasa adalah rasa takut, takut kepada Allah. Menurut Ibn Qayyim, *khauf* adalah perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah. Untuk memunculkan rasa bersalah, menurut Ibn Qayyim, seseorang harus mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan, sambil merasa khawatir kalau-kalau Allah tidak mengampuninya, khawatir kalau-kalau Allah tidak mengampuninya, kalau-kalau masih tergoda setan dalam setiap desahan nafasnya, dan khawatir kalau-kalau Allah tidak menerima kehadirannya. Dengan perasaan seperti ini, sang sufi akan selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah.³²

Menurut al-Sarraj, *khauf* terbaagi dalam tiga tingkatan. *Pertama*, takutnya orang awam. Mereka takut kepada Allah semata karena murka dan siksa-Nya. Kondisi mereka sesuai dengan firman Allah, *Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.* (An-Nur: 37). *Kedua*, takutnya orang-orang pertengahan (*awasith*). Mereka takut diputuskan dari beningnya ma'rifat kepada Allah. Mereka takut jika Allah memutuskan dari mereka, manisnya mengetahui Allah (*ma'rifah*). *Khauf* pada tingkat ini lebih pada sebuah ketakutan jauhnya Allah dari diri mereka dan putusnya ma'rifat serta kasih sayang Allah terhadap mereka, tidak karena murka dan azabNya. *Ketiga*, kaum khusus yang rasa takut mereka bisa juga disebut dengan rasa takut pada hal yang masih jauh terjadi (*khauf al-ajilah*).

e. *Raja'*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.* Hlm. 95.

³² *Ibid.* Hlm. 96-97.

Raja' secara bahasa berarti berharap atau harapan. *Raja'* juga berarti sikap optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah SWT yang disediakan bagi hambaNya yang shaleh dan dalam dirinya timbul rasa optimis yang besar untuk melakukan berbagai amal terpuji dan menjauhi perbuatan yang buruk dan keji.

Secara garis besar, *raja'* berarti suatu sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hambaNya yang shaleh. Oleh karena Allah Maha Pengampun, Pengasih dan Penyang, maka seorang hamba yang taat merasa optimis akan memperoleh limpahan karunia Ilahi. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah, karena ia merasa hal itu akan terjadi.

Menurut Al-Qusyairi, *raja'* adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang. Hati menjadi hidup oleh harapan-harapan akan lenyap beban di hati. Harapan adalah melihat kegemilangan Ilahi dengan mata keindahan. Harapan adalah kedekatan hati kepada kemrahan Tuhan. Harapan berarti melihat pada kasih sayang Allah yang Maha Meliputi.³³

f. *Thuma'ninah*

Tuma'ninah secara bahasa berarti tenang dan tentram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi.

Menurut Sahl ibn Abdullah, jika hati sang hamba bersemayam di dalam Tuhannya dan merasa tenang bersamaNya, maka akan menguat kondisi rohaninya, jika sudah menguat ia akan merasa intim terhadap apapun.

g. *Yaqin*

Yaqin berarti perpaduan antara pengetahuan yang luas, mendalam, rasa cinta dan rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan Tuhannya. Dalam pandangan al-Junaid *yaqin* adalah tetapnya ilmu di dalam hati, ia tidak berbalik, tidak berpindah dan tidak berubah. Menurut al-Sarraj *yaqin* adalah fondasi dan sekaligus bagian akhir dari seluruh *ahwal*. Dapat juga dikatakan bahwa *yaqin* merupakan esensi seluruh *ahwal*.

³³ *Ibid.* Hlm. 100.

E. Mendidik yang Menghadirkan Spiritualitas Tasawuf

Pertanyaannya adalah apa materi-materi dari nilai tasawuf yang harus diajarkan dalam setiap tingkatan pendidikan? Bagaimana praktek menghadirkan nilai-nilai tasawuf dalam proses mendidik? Tentu saja, peserta didik yang sedang dalam masa peralihan, yang sedang giat-giatnya mencari jati dirinya, agaknya terlalu dalam dan berat menghadirkan nilai-nilai spiritualitas tasawuf, sehingga pengamalannya adalah dari dasar-dasar nilai spiritual tersebut yang berdimensi dan berimplikasi pada akhlak atau perilaku.

Sudirman Tebba dengan mengutip Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di madrasah, mulai dari Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi.³⁴ Di tingkat dasar, pengajaran tasawuf berupa menjelaskan makna, hakekat dan ruh dari ibadah, wujud pengamalan sederhananya adalah keikhlasan dalam ibadah. Penting sekali ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal sahleh yang lain.³⁵

Pendidikan keikhlasan tersebut bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus diingatkan bahwa shalat itu pada hakekatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena shalat merupakan kesempatan *tawajuh* (bertatap wajah) dengan Tuhan. Seluruh bacaan dalam shalat dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, sehingga suatu pengalaman *ihsan* (menyembah Tuhan seakan-akan melihatNya) akan tumbuh pada jiwa anak. Hal tersebut adalah bibit keikhlasan, karena akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan (*muraqabah*) dalam hidup ini.

Selain itu, peserta didik juga mulai diajarkan tentang makna dan hakekat dari *tharah* (bersuci). Setiap muslim harus bersuci sebelum shalat karena Allah adalah Dzat Yang Maha Suci (*al-Qudus*). Oleh karena itu, setiap orang yang akan menghadap-Nya harus dalam kesucian, baik kesucian jasmani maupun kesucian ruhani. Allah mencintai kesucian sehingga setiap manusia dianjurkan menjaga kesucian dirinya. Kesucian perilaku, kesucian perkataan, kesucian niat dan kesucian-kesucian lainnya.

Kemudian di tingkat Tsanawiyah, perkembangan anak didik belum begitu jauh berbeda dengan anak didik tingkat Ibtidaiyah. Karena itu, pengajaran tasawuf untuk mereka masih merupakan kelanjutan dari pengajaran di tingkat madrasah sebelumnya. Tetapi, pengajaran tasawuf

³⁴ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 174.

³⁵ *Ibid.* Hlm. 175.

di tingkat Tsanawiyah sudah harus mulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan konsep-konsep keagamaan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang kuat. Selain ikhlas, nilai yang perlu diajarkan tentang sabar, tawakkal, raja' (harapan, optimisme, tidak kenal putus asa, dan baik sangka kepada Allah), khauf (mawas diri), taubat, taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), 'azam (keteguhan hati), mahabbah (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, menahan amarah, toleran, dan ramah.³⁶

Kemudian di tingkat Aliyah, mulai diajarkan tentang makna-makna asmaul husna, pemahaman esoteris terhadap beberapa ayat al-Quran yang menjelaskan tentang Allah dan juga sudah mulai dikenalkan beberapa istilah-istilah dan tokoh-tokoh besar dalam tasawuf baik tokoh di dunia maupun tokoh-tokoh tasawuf Nusantara.³⁷

Di tingkat perguruan tinggi Islam, kajian tasawuf harus sudah menjadi bidang ilmu yang diajarkan menjadi mata kuliah yang di dalamnya, tidak hanya pada kajian yang sifat deskriptif tetapi juga analisis kritis.³⁸

Sedangkan untuk dapat menghadirkan nilai-nilai spiritual tasawuf dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara : *pertama*, mendasari pembelajaran dengan nilai spiritual tasawuf. Dalam tasawuf, pembelajaran guru-murid dilandasi dengan dasar sepiritual bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara implisit, dasasar ini menunjukkan bahwa Allah adalah sebagai titik tuju dan titik pusat pembelajaran. Dengan dasar ini, pembelajaran diawali dengan kesadaran *ilahiah* bahwa apapun yang dipelajari dalam pembelajaran, semuanya merupakan ciptaan Allah sehingga segala ilmu yang muncul dari apa yang diciptakan oleh Allah sesungguhnya berdimensi asketis (ketuhanan).

Kesadaran *ilahiah* tersebut akan mempengaruhi cakrawala guru dan peserta didik memahami bahwa pendidikan dan pembelajaran merupakan perintah Allah. Belajar bukan hanya masalah kecerdasan dan ilmu, tetapi lebih dari itu merupakan perintah Tuhan.

Kedua, keteladanan guru dalam spiritualitas. Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah guru. Ada pepatah lama mengatakan bahwa "Metode lebih utama daripada materi (ajar). Tetapi dibantah dengan ungkapan lain bahwa "Guru lebih utama daripada metode".

³⁶ *Ibid.* Hlm. 176.

³⁷ *Ibid.* Hlm 177.

³⁸ *Ibid.* Hlm. 179.

Keteladanan guru dapat dihadirkan dalam spiritualitas, misalnya, dengan menyegerakan diri dan menganjurkan kepada peserta didiknya melaksanakan shalat jama'ah. Kebersihan diri, kerapian, kedisiplinan, dan kesederhanaan guru juga dapat dijadikan media dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat memberi keteladanan dengan melaksanakan anjuran-anjuran dalam sunah seperti puasa senin-kamis, silaturahmi dan atau ta'ziah.

Ketiga, proses pembelajaran bernuansa spiritual. Dalam proses pembelajaran penting menghadirkan Tuhan dengan cara mengawali dan mengahiri pembelajaran dengan do'a. Selain itu juga, seorang guru dapat melandasi setiap materi pembelajaran dengan ayat-ayat al-Quran atau hadits Nabi sebagai peneguh keyakinan peserta didik bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu yang dipelajari dan terstruktur menjadi ilmu pengetahuan.

Keempat, mengadakan pelatihan membangkitkan kecerdasan spiritual. Untuk menghadirkan spiritualitas juga dapat dengan jalan mengadakan pelatihan mengolah kecerdasan spiritual dengan mengundang atau melibatkan pelatih-pelatih yang sudah berpengalaman sehingga pengalaman spiritual akan hadir dan dirasakan oleh peserta didik.

Di beberapa lembaga, pelatihan ESQ dalam rangka membangun karakter (character building) marak dilakukan karena terbukti dapat meningkatkan atau perbaikan prestasi dan perilaku peserta didik. Di dalam diri peserta didik yang sedang terjadi perebutan pengaruh, antara pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan media massa dan lingkungan sekolah, dengan pelatihan tersebut dapat menjadi penyejuk dan nilai pengendali kepribadiannya.

F. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam dalam bidang spiritualitas yang kaya dengan nilai-nilai spiritual yang mulia dan adiluhung yang dapat dijadikan sebagai dasar dan sumber nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan dalam upaya penanaman nilai-nilai integritas dan karakter peserta didik.

Strategi menghadirkan spiritualitas tasawuf dalam pembelajaran adalah dengan mendasari pembelajaran dengan nilai-nilai spiritualitas, keteladanan guru dalam spiritualitas, proses belajar bernuansa spiritualitas, dan pelatihan-pelatihan mengolah kecerdasan spiritual perlu dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Alwani, Thaha Jabir Fayyadh. *Etika Berbeda Pendapat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Al-Husaini, Abdullah Bin Alawy al-Haddad. *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*. Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali al-Bashri. *Etika Jiwa; Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Bahri, Media Zainul. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*. Jakarta: Prenada, 2005
- Burckhardt, Titus. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- Fahrudin. *Pendidikan Spiritualitas Qalbu dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- Lee, Robert D. *Mencarai Islam Autentik, dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung: Mizan, 2007
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Valiuddin, Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000
- Renard, John. *Mencari Tuhan; Menyelam Ke Dalam Samudera Makrifat*. Bandung: Mizan, 2004
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Sudrajat, A. Suryana. *Puing Kearifan; Berguru Pada Orang-Orang Suci*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002

- Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin 'Umar. *A warif al-Ma'rifah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Suwarno, Imam S. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Setiani, Rini. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011
- Waluyo, Muhamad Edy. *Pendidikan Spiritualitas Sa'id Hawwa (Telaah Atas Kitab Tarbiyatuna al-Ruhiyyah)*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008